KONSTRUKSI TAFSIR IBNU TAIMIYAH

(Telaah Epistemologis Kitab Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr)

Disusun Oleh:

MOHAMAD SOLIKUDIN

NIM. 1320512080

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Mohamad Solikudin, S.Th.I**
Nim	: 1320512080
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 April 2015

Saya yang menyatakan,

Mohamad Solikudin, S.Th.I

NIM: 1320512080

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Mohamad Solikudin, S.Th.I**
Nim	: 1320512080
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 April 2015

Saya yang menyatakan,

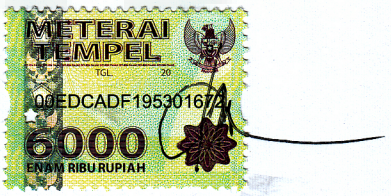

Mohamad Solikudin, S.Th.I

NIM: 132051208

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	KONSTRUKSI TASIR IBNU TAIMIYAH (Telaah Epistemologi terhadap Kitab Muqaddimah Fi Ushul al-Tafsir)
Nama	:	Mohamad Solikudin, S.Th.I.
NIM	:	1320512080
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	17 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP : 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	KONSTRUKSI TASIR IBNU TAIMIYAH (Telaah Epistemologi terhadap Kitab Muqaddimah Fi Ushul al-Tafsir)
Nama	:	Mohamad Solikudin, S.Th.I.
NIM	:	1320512080
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.	( )
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )
Penguji	:	Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	93,50/A/3,75
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSTRUKSI TAFSIR IBNU TAIMIYAH

(Telaah Epistemologis Kitab Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr)

Yang ditulis oleh :

Nama	: **Mohamad Solikudin, S.Th.I**
Nim	: 1320512080
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh Gelar Magister Humaniora.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2015
Pembimbing

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang epistemologi tafsir Ibnu Taimiyah. Alasan yang mendasari penelitian tentang ketokohan ini adalah besarnya kontribusi pemikirian Ibnu Taimiyah dalam berbagai bidang, khususnya tafsir, tidak diragukan lagi reputasinya. Kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* dan ratusan karya lainnya, baik dalam bidang *`aqidah, fiqh, ḥadis, tasawuf, filsafat, ekonomi* dan *politik*, merupakan saksi nyata dari konsistensi pemikiran Ibnu Taimiyah. Menurutnya, keterpurukan umat Islam saat itu disebabkan karena kekeliruan mereka dalam menginterpretasi makna al-Qur'ān. Karena itu, salah satu langkah strategis Ibnu Taimiyah untuk mengembalikan kekuatan Islam adalah dengan merumuskan kerangka dasar penafsiran al-Qur'ān melalui karyanya *Muqaddimah fi Uṣul al-Tafsir*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang diterapkan melalui metode *induktif*. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr.* Sedangkan untuk menambah data mengenai konstruksi epistemologi tafsir Ibnu Taimiyah, serta untuk membaca kerangka validitasnya, penulis menggunakan karya-karya penelitian lain yang memiliki relevansi dengan Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah adalah ulama yang menempatkan al-Qur'an sebagai *the ultimate source* (sumber utama) sebagai pijakan pemikirannya. Baginya, al-Qur'an adalah sumber primer dan satu-satunya pedoman hidup yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Maka, konsep *al-rujū' ilā al-Qur'ān wa al-sunnah* adalah misi utama dalam melakukan pemurnian penafsiran al-Qur'an dari berbagai aliran tafsir yang dianggapnya membahayakan aqidah umat Islam.

Epistemologi tafsir Ibnu Taimiyah meliputi tiga aspek penting; *pertama,* sumber utama penafsirannya adalah al-Qur'an. Namun dalam penjelasan tafsirnya dia menggunakan hadis, pendapat sahabat dan tabi'īn, akal, sastra Arab dan realitas sosial kemasyarakatan. *Kedua*, motode tafsirnya adalah *induktif* yang dimplementasikan ke dalam corak *maudhū'i* (tematik). *Ketiga*, tolok ukur validitas (kebenaran) tafsir yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah adalah teori koherensi, korespondensi dan pragmatis.

Kata kunci: Metode, Validitas, Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr.*

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	*alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*bā'*	b	be
ت	*tā'*	t	te
ث	*ṡā'*	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	*jīm*	j	je
ح	*ḥā'*	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	*khā'*	kh	ka dan ha
د	*dāl*	d	de
ذ			

ر	*żal*	ż	zet (dengan titik di atas)
ز	*ra'*	r	er
س	*zai*	z	zet
ش	*sīn*	s	es
ص	*syīn*	sy	es dan ye
ض	*ṣād*	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ط	*ḍād*	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	*ṭā'*	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	*ẓā'*	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
غ	*`ain*	`	koma terbalik di atas
ف	*gha in*	g	ge dan ha
ق	*fā'*	f	ef
ك	*qāf*	q	qi
ل	*kāf*	k	
م	*lām*	l	
ن		m	

و	*mī*	n	ka
هـ	*m*	w	el
ء	*nūn*	h	em
ي	*wa*	‘	en
	w	y	w
	hā’		ha
	ha		apostrof
	mzah		ye
	yā’		

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	*muta`addidah*
عِدَّةٌ	ditulis	*`iddah*

C. *Ta’ marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	*ḥikmah*
عِلَّةٌ	ditulis	*`illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti ṣalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadẓ aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كَرَامَةُ الأَوْلِيَاءُ	ditulis	*karāmah al-auliyā’*
زَكَاةَ الْفِطْرِ	ditulis	*zakāh al-fiṭri*

D. Vokal Pendek

--َ	Fathah	ditulis	*a*
فَعَلَ		ditulis	*fa`ala*
--ِ	Kasrah	ditulis	*i*
ذُكِرَ		ditulis	*zukira*
--ُ	ḍammah	ditulis	*u*
يَذْهَبُ		ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1	*fatḥah + alif*	*ditulis*	*ā*
	جَاهِلِيَّةُ	*ditulis*	*jāhiliyyah*
2	*fatḥah+ yā’ mati*	*ditulis*	*ā*

	تَنْسَى	*ditulis*	*tansā*
3	kasrah + ya’ mati	*ditulis*	*ī*
	كَرِيْمٌ	*ditulis*	*karīm*
4	ḍammah + wawū mati	*ditulis*	*ū*
	فُرُوْضٌ	*ditulis*	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1	*fatḥah + yā’ mati*	*ditulis*	*ai*
	بَيْنَكُمْ	*ditulis*	*bainakum*
2	*fatḥah+ wawu mati*	*ditulis*	*au*
	قَوْلٌ	*ditulis*	*qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan *apostrof*

أَأَنْتُمْ	*ditulis*	*a’antum*
أُعِدَّتْ	*ditulis*	*u`iddad*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	*ditulis*	*la’in syakartum*

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

Bila diikuti huruf qamariyah maupun syamsiyyah ditulis *“al-“*

اَلْقُرْاٰن	*ditulis*	*al-Qur’ān*

اَلْقِيَاس	*ditulis*	*al-qiyās*
اَلْشَمْس	*ditulis*	*al-syams*
اَلْسَّمَآء	*ditulis*	*al-samā'*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوى الْفُرُوْض	*ditulis*	*żawi al-furūdhi*
أَهْلُ السُّنَّة	*ditulis*	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

الحمد لله الّذي أنزل القرآن , ورفع به الإنسان , وجعله نورا للقلوب و الأبدان , و كرّم أهله بالفوز بالدنياويوم يحشرالثقلان, و بشر حامله وحفظه بالمغفرة والرضوان , والفلاح والفوز بالجنان. ثم الصّلاة و السّلام على نبيّ الأنام. أمّا بعد:

Segala puji bagi Allah swt. Ṣalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswah* kita, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh syukur, penulis haturkan kehadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan kemudahan dan kekuatan, sehingga penulis dengan kontribusi berbagai pihak dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan judul; *KONTRUKSI TAFSIR IBNU TAIMIYAH (Telaah Epistemologis Kitab Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr).* Guna memenuhi sebagian tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar Master Humaniora pada Program Studi Agama dan Filsafat dengan konsentrasi studi al-Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian dan penulisan ini, tentunya melibatkan banyak pihak yang turut serta membantu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka. Terutama kepada:

1. Yang termulia dan tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang kasih sayangnya tiada berujung dengan senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan materi kepada putra-putrinya. Dan kini, dengan kesabaran dan ketulusan do'a yang senantiasa mereka panjatkan, dapat mengantarkan penulis untuk mencapai pendidikan ke jenjang yang lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya, terimakasih juga teruntuk kedua saudara perempuanku. Juga istri dan kedua putriku, merekalah yang

paling besar supportnya dan senantiasa setia mendampingi hingga penyelesaian tesis ini.

2. Yang terhormat Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil, Ph.D., beserta jajaran civitas akademika yang melayani dan memudahkan penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Yang terhormat Bapak Ketua Prodi Agama dan Filsafat, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Sekretaris Prodi Dr. Muti'ullah, M. Hum, yang telah banyak memberikan solusi terbaik kepada penulis, baik dalam hal administrasi maupun dalam hal lainnya.
5. Yang mulia dan rendah hati Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku pembimbing yang sejak awal senantiasa memberikan segala bantuannya kepada penulis secara lahir dan batin melalui perhatian, kepedulian, arahan, bimbingan, motivasi, doa dan keikhlasan beliau. Sehingga dengan kesabaran beliaulah, penulis selaku anak didiknya bisa mengerjakan dan menyelesaikan penelitiannya dengan penuh semangat di tengah banyaknya kendala yang menghadang di depannya.
6. Yang terhormat dan selalu terkenang sepanjang masa, yang selalu ikhlas tanpa mengenal tanda jasa, para Bapak dan Ibu dosen studi al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas tak terukur kepada penulis. Serta para karyawan dan karyawati prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta senantiasa berkenan dan berusaha memberikan layanan terbaiknya.

7. Yang terhormat Kepala Perpustakaan Pascasarjana Yogyakarta, beserta semua karyawan dan karyawati yang banyak membantu penulis dalam melengkapi literatur-literatur yang sangat diperlukan.
8. Yang tidak akan pernah terlupakan dan senantiasa menjadi sumber inspirasi, kawan-kawan seperjuangan studi al-Qur'ān dan Ḥadis Non.Reguler di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2015.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Hanya Allah swt. yang membalas semuanya. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan keberkahan dan kemudahan dalam segala urusan kepada mereka.

Besar harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Amīn yā mujīb al-sā'ilīn.*

Yogyakarta, 21 April 2015

Penulis,

Mohammad Solikudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN DIREKTUR iv
DEWAN PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Kajian Pustaka 10
E. Kerangka Teoritik 16
F. Metode Penelitian 21
1. Metode Pengumpulan Data 21
a. Data Primer 22
b. Data Sekunder 22
2. Metode Pengolahan Data 23
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II SETTING HISTORIS DAN KARAKTERISTIK

PEMIKIRANIBNU TAIMIYAH 27

A. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah 27

1. Silsilah Keluarganya 27

2. Fase-Fase Pendidikan dan Guru-gurunya 30

3. Corak Pemikirannya 32

B. Aktivitas Keilmuan dan Karya-karyanya 43

1. Iklim Keilmuan 43

2. Sosio-Kultural Kehidupannya 47

3. Karya-karyanya 50

BAB III EPISTEMOLOGI TAFSIR..... 53

A. Epistemologi 53

B. Epistemologi dalam Perspektif Islam 59

C. Epistemologi Tafsir 64

D. Epistemologi *Bayāni Kitab Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* 65

1. Karakteristik *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*..... 65

2. Problematika Lafaẓ dan Makna 67

3. Prinsip dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an 71

a. *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* 71

b. *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Sunnah* 72

c. *Tafsir al-Qur'ān bi Aqwāl al-Ṣaḥābah* 76

d. *Tafsir al-Qur'ān bi Aqwāl al-Tābi'īn* 77

e. *Tafsīr bi al-Ra'yī*..... 78

BAB IV EPISTEMOLOGI TAFSIR IBNU TAIMIYAH..... 83

A. Sumber Tafsir 83

1. Otoritas al-Qur'an 84

2. Otoritas Hadis Nabi 90

3. Otoritas Para Sahabat 94

4. Otoritas *Tābi'īn* 96

5. Otoritas Akal 97

6. Realitas Sosial Kemasyarakatan 100

B. Metode Tafsir Ibnu Taimiyah 102

C. Validitas Penafsiran 115

1. Teori Koherensi *(The Coherence Theory)* 116

2. Teori Korespondensi *(The Correspondence Theory)*..... 119

3. Teori Pragmatik *(The Pragmatic Theory)* 121

D. Implikasi Penafsiran 124

BAB V PENUTUP..... 130

A. Kesimpulan 130

B. Saran 133

DAFTAR PUSTAKA 135

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami al-Qur'ān adalah kebutuhan yang sangat *asasi* (mendasar) bagi umat Islam.[1] Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran ajaran Islam berjalan seiring dengan diturunkannya al-Qur'ān. Al-Qur'ān diturunkan pada saat itu, berdasarkan konteks setiap jejak peristiwa yang terjadi, baik berupa informasi, perintah, kisah dan semua aspek yang menjadi faktor diturunkannya. Oleh karena itu, baik Islam maupun al-Qur'ān, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak akan dapat dipisahkan. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk *(hudan)*, al-Qur'ān diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman *(ṣāliḥun li kulli zamān wa makān)*. Walaupun ia diturunkan dengan keterbatasan konteks dan sosial budaya tertentu di masa lalu, namun nilai-nilai universalnya tetap *relevan* sepanjang zaman.[2]

Sebagai teks inti *(core text)* dalam peradaban Islam,[3] tekstualitas al-Qur'ān tidak akan dapat dihindarkan dari segala bentuk eksploitasi, baik

---

[1] Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: Univercity of Chicago Press; Second Edition, 1979), hlm. 85.

[2] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsīr Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 1.

[3] Naṣr Ḥamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khairon Nahḍiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 1.

berupa terjemahan, penafsiran, dan sebagai sumber rujukan utama.[4] Keterbatasan 'teks' al-Qur'ān dan perubahan kehidupan masyarakat yang terus-menerus berkembang, tidak menutup kemungkinan adanya pemaksaan terhadap makna al-Qur'ān sesuai dimensi, idiologi, lingkungan dan keinginan para penafsirnya. Karena itu, hasil dari kajian tentang Islam, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana metodologi yang dipakai seseorang dalam memahami teks al-Qur'ān.[5]

Secara epistemologis, penafsiran al-Qur'ān akan terus menerus mengalami perkembangan dan tidak akan mungkin dapat dibendung.[6] Penafsiran al-Qur'ān sangat diperlukan agar hakikat makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif, kritis dan solutif.[7] Maka, berbagai corak penafsiran pun muncul tidak lepas akibat dari berbagai pengaruh yang melatarbelakanginya, dengan tujuan yang sama dan teramat mulia, yaitu ingin menguak rahasia keagungan *'firman Tuhan'* yang sebenar-benarnya.[8]

Pentingnya pemahaman yang tepat dalam menguak makna al-Qur'ān, menjadikan kedudukan ilmu tafsīr sebagai disiplin ilmu yang sama-sama

---

[4] Sayyed Husen Naṣr, *Islam dalam Cita dan Fakta,* terj. Abdurrahman Wahid dan Hsayim Wahid (Jakarta: Lappenas, 1983), hlm. 21.

[5] Amin Abdullāh, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 250.

[6] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 156.

[7] Muhammad Abid al-Jābiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 58-87.

[8] Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Librealisme, Pluralisme* (Mizan: Bandung, 2000). hlm. 83.

pentingnya dengan ilmu *uṣūl al-dīn* (pokok ajaran) Islam. Sebab, seluruh ajaran Islam merupakan hasil dari *interpretasi* terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Meskipun dominasi *eksplanasi* tentang *interpretasi* tersebut sangat *multi-interpretable.*[9]

Semasa Nabi Muhammad saw. hidup, al-Qur'ān dimaknai dan dijelaskan sendiri maksud ayat-ayatnya. Sehingga, setiap istilah-istilah yang sulit dipahami maknanya, langsung dikonfirmasi oleh para sahabat kepada beliau. Kemudian, sepeninggal Rasulullah saw., para sahabat juga tergerak untuk menjelaskan kembali segala sesuatu yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Keakurasian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'ān tidak diragukan lagi. Karena mereka adalah generasi yang hidup di mana ayat-ayat al-Qur'ān diturunkan. Sehingga dalam konteks *asbāb al-nuzūl* (sebab dan di mana ayat tersebut diturunkan) sebagian besar para sahabat mengetahuinya. Nama-nama mereka semakin masyhur dengan kemampuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang telah mereka ketahui. Sehingga penafsiran mereka diterima diberbagai wilayah kaum muslimin. Seiring berjalannya waktu, jumlah *mufassir* di kalangan sahabat semakin pesat, sehingga muncullah beberapa kelompok *mufassir* yang tersebar di Mekah, di antaranya; Ibnu `Abbās, Mujahid, Athā' bin Abī Rayyān dan Ikrimah *maulā* Ibnu `Abbās. Sedangkan

[9] Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions,* (New York: Columbia Univercity Press, 1958), hlm. 73. Sebagaimana dikutip oleh Masyhud dalam Jurnal P3M STAIN Purwokerto, hlm. 2.

di Madinah ada Zaid bin Aslām dan Mālik bin Anas. Sementara di Irāq terdapat `Abdullāh bin Mas`ūd.[10]

Sepeninggal para sahabat, kemudian para *tabi'īn* melanjutkan corak penafsiran sebagaimana para pendahulunya. Seperti yang dilakukan oleh Sufyān bin `Uyainah dan Wāqi` bin al-Jaraḥ. Dari merekalah lahir *mufassir* klasik seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarīy dengan karya monumentalnya; *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān,* yang menjadi rujukan para *mufassir* berikutnya.[11] Ketiga sumber penafsiran di atas, yakni penafsiran periode pertama; penafsiran Nabi Muhammad saw, penafsiran periode kedua; penafsiran para sahabat, dan penafsiran periode ketiga; penafsiran para *tabi'īn,* dikelompokkan ke dalam corak *Tafsīr bi al-Ma'ṡūr* (tafsīr al-Qur'ān berdasdarkan *naṣ* atau *riwāyah*).[12]

Setelah periode ketiga tersebut, kemudian muncullah penafsiran al-Qur'ān yang menggunakan berbagai metode dan corak pemikiran yang di kenal dengan *tafsīr bi al-ra'yī* (tafsīr al-Qur'ān dengan menggunakan akal).[13] Tidak kalah menariknya, para filosof muslim juga berusaha menggabungkan antara filsafat dan agama dengan cara mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'ān kepada makna-makna yang sesuai dengan kecenderungan dalam filsafat.

---

[10] Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hlm. 384.

[11] Muhammad Ḥusain al-Żahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Mesir: Dār al-Fikr) hlm. 325.

[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 71.

[13] Subḥi al-Ṣalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an,*…hal. 384.

Sementara itu, kaum *Sūfi* juga cenderung mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan pikiran, perilaku, dan pancaran ruhani *(spiritual)* mereka. Mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk memadukan antara nash-nash al-Qur'ān dan prinsip-prinsip mereka.[14]

Di samping itu, ada juga kecenderungan penafsiran ke arah dimensi kontekstual al-Qur'ān dan menolak dimensi tekstualitas. Kecenderungan lain yang mengandung risiko penyimpangan dilakukan untuk mendukung pendirian atau pendapat kelompok atau mażhāb tertentu. Kaum *Mu`tazilah* misalnya mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'ān agar sesuai dengan ideologi kemu`tazilahannya. Begitu juga mazhab yang berideologi *Asy`āriyyah* juga mendukung keyakinan-keyakinan mereka dengan *mena'wilkan* sebagian nash-nash al-Qur'ān dengan versi mereka. Golongan lain yang menghubungkan diri dengan al-Qur'ān untuk meneguhkan keyakinan dan ideologi serta pemikiran-pemikiran mereka antara lain kelompok *Syī`ah Imāmiyah, Khawārij, al-Jaḥmiyah*, dan kelompok *Murji`ah*. Sehingga, al-Qur'ān pada masa itu seolah-olah dipaksa untuk menyesuaikan dan mengikuti selera para mufassirnya.[15]

Atas dasar itulah, Ibnu Taimiyah, seorang ulama sekaligus pemikir Muslim abad ke-8 M, berupaya membangun kembali prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'ān sebagaimana yang dilakukan generasi pertama umat

---

[14] *Ibid.*, hlm. 87.

[15] Ali al-`Usy, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal*, dalam Jurnal Hikmah, No. 4, hlm. 20-21. Sebagaimana dikutip Masyhud dalam Jurnal P3M STAIN Purwokerto, hlm.3.

Islam melalui karyanya *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*.[16] Kitab tersebut dihimpun oleh Abdurrahmān bin Muhammad bin Qāsim al-'Aṣimi an-Najdi al-Hanbali dalam *Risālah Tafsīr Ibn Taimiyah* Juz 14-17.[17] Ibnu Taimiyah dinilai telah membuka jalan bagi lahirnya para mufassir dengan corak *bi al-ma'ṡūr*, seperti Ibnu Kaṡīr dan lainnya.[18] Muhammad Rasyīd Riḍā, di dalam karyanya *Tafsīr al-Manār,* juga memberikan apresiasi yang cukup tinggi kepada Ibnu Taimiyah.[19]

Pemikiran yang muncul dari Ibnu Taimiyah sebenarnya berpusar dalam lingkaran prinsip dasarnya, yaitu *al-Rujū` ilā al-Qur'ān wa al-Sunnah* (kembali kepada ajaran al-Qur'ān dan al-Sunnah). Dalam keyakinannya, al-Qur'ān dan Sunnah Nabi saw. pada prinsipnya telah mencakup semua urusan agama, tanpa harus bertentangan dengan pengetahuan kontemporer.[20]

Menurut Ibnu Taimiyah, al-Qur'ān mempunyai banyak fungsi, utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh penduduk alam raya. Petunjuk tersebut adalah petunjuk agama atau syari'at, dan Allah swt. telah menugaskan Muhammad saw. untuk menyampaikan al-Qur'ān dengan seluruh kandungannya kepada umat manusia. Dalam pandangan Ibnu

---

[16] Karya ini termuat dalam *Kitab Majmū'ah al-Fatāwā,* Juz 13, (Beirut: Dār al-Wafā, 2011).

[17] Edisi pertama kitab ini diterbitkan oleh *Muthabi' al-Riyāḍ* yang dibiayai oleh Raja Su`ud Ibn `Abdul `Aziz al-Su`ūd pada Tahun 1382 H.

[18] Adnan Zarzur dalam Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah…,* hlm. 8.

[19] Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa, *Tafsīr al-Manār,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 253.

[20] Ibn Taimiyah, *Ma`ārij al-Wuṣūl ilā Ma'rifat anna Uṣūl al-Dīn wa Furū'ahū Qad Bayyanāhā al-Rasūl,* terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 270.

Taimiyah, diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyampaikan seluruh dimensi agama, baik berupa prinsip-prinsip *(uṣūl)* maupun cabang-cabangnya *(furū'),* dari segi lahir dan batin, dari segi ilmu maupun amalnya.[21]

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa tafsīr adalah mengungkap makna dan maksud suatu lafaẓ yang terkandung di dalam al-Qur'ān. Beliau mengelompokkan tafsīr ke dalam dua bagian, yaitu tafsīr **lafaẓ** dan tafsīr **makna.** Menurut Ibnu Taimiyah, tafsīr lafaẓ adalah penafsiran lafaẓ berdasarkan arti yang berdiri sendiri dalam sebuah kata. Sedangakan tafsīr makna adalah penafsiran berdasarkan konteks suatu kalimat dan indikator-indikator lain yang memengaruhi makna tersebut.[22]

Dalam menafsirkan al-Qur'ān, Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan seluruh isi al-Qur'ān atau ayat demi ayat dalam sebuah surat. Dia membatasi penafsiran hanya pada ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut,hal itu dikarenakan bahwa sebagian ayat al-Qur'ān sudah jelas dan sebagiannya telah ditafsīrkan ulama dalam sejumlah kitab.[23]

Ibnu Taimiyah selalu menempatkan akal di belakang teks-teks *Ilāhi*. Sehingga fungsi akal terhadap agama hanya sebagai alat untuk memahami teks-teks al-Qur'ān dan Ḥadis.[24] Namun tidak berarti Ibnu Taimiyah

---

[21] *Ibid.* hlm. 274.

[22] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fī Uṣūl at-Tafsīr*,terj. Lukman Hakim, (Solo: Al-Qawwam, 2002), hal. 53.

[23] *Ibid.* hlm. 86.

[24] Ibn Taimiyah, *Muwafaqāt Ṣaḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīh al-Ma'qūl,* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995), hlm. 160.

mengabaikan peranan akal begitu saja. Karena menurutnya, untuk mendapatkan pemahaman *naṣ* yang baik dan benar, dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih. Meskipun di saat bersamaan Ibnu Taimiyah mengingatkan akan keterbatasan fungsi akal dalam memahami *wahyu Ilāhi.*[25]

Beliau meyakini bahwa tidak mungkin terjadi pertentangan antara dalil *manqūl* (al-Qur'ān dan Ḥadis) yang *ṣaḥīḥ* (benar) dengan *dalīl ma`qūl* (akal) yang *ṣarīh* (jelas). Selama akal tersebut terbebas dari pengaruh hawa nafsu atau tujuan tertentu dan selama wahyu itu ṣaḥiḥ, keselarasan keduanya merupakan suatu kepastian yang sesuai dengan fitrah keduanya. Namun jika terjadi pertentangan antara pendapat akal dengan petunjuk wahyu mengenai suatu masalah, maka pendapat akal yang harus disesuaikan dengan wahyu. Prinsipnya ini dapat dimengerti karena pada dasarnya akal berkewajiban membenarkan setiap apa yang diberitakan wahyu, sedangkan *syara'* tidak harus selamanya membenarkan pemikiran yang dicapai akal.[26]

Karena itu, dengan mengetahui epistemologi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'ān yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* diharapkan dapat menjadi jalan terangyang dapat menembus kebuntuan dalam memahami al-Qur'ān di era kontemporer ini, sekaligus menguji kembali sejauhmana relevansi corak penafsiran al-Qur'ān sebagaimana yang dipahami oleh Nabi saw. dan para sahabatnya.

---

[25] Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, tt), hlm. 36-37.

[26] Juhaya S. Praja, *"Epistemologi Ibn Taimiyah"* dalam Ulum al-Qur'an, No. 7, Vol. 2, 1990, hlm. 75.

B. Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan berdasarkan persepsi yang menghasilkan suatu masalah, tidak berawal dari kekosongan.[27] Terkait dengan epistemologi di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sumber tafsīr menurut Ibnu Taimiyah?
2. Bagaimana metode penafsiran al-Qur'ān menurut Ibnu Taimiyah?
3. Bagaimana tolok ukur validitas tafsīr menurut Ibnu Taimiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya ialah:

1. Untuk mengetahui apa sumber tasfīr yang digunakan Ibnu Taimiyah.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran al-Qur'ān Ibnu Taimiyah.
3. Untuk mengetahui tolok ukur validitas tafsir menurut Ibnu Taimiyah.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sumber tafsir yang digunakan Ibnu Taimiyah.
2. Memberikan informasi tentang metode penafsiran al-Qur'ān Ibnu Taimiyah.

---

[27] "*Masalah* adalah lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dari tujuan. *Masalah* adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan". Lexy J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, cet. 5), hlm. 62

3. Memberikan kontribusi terhadap rekonstruksi sejarah perkembangan metode penafsiran al-Qur'an dan memperkaya khazanah keilmuan tafsīr.

D. Kajian Pustaka

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang pemikir kritis dan penulis yang sangat produktif. Tercatat lebih dari 500 karya dengan berbagai pemikiran dan dasar-dasar hukum Islam telah dilahirkan.[28] Di antara karya monumental yang ditulisnya adalah peletakan pondasi dasar penafsiran al-Qur'ān *(Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr).*[29]Kitab tersebut merupakan *orisinilitas* pemikiran Ibnu Taimiyah tentang al-Qur'ān, tafsīr dan takwilnya, bahkan merupakan *interpretasi* Ibnu Taimiyah di dalam melakukan 'pemurnian' penafsiran al-Qur'ān dari berbagai corak yang ada sebelumnya. Kerangka dasar yang dibangun oleh Ibnu Taimiyah dalam 'memurnikan' metode penafsiran al-Qur'ān tersebut dapat diklasifikasikan sebagai model penafsiran *mauḍū'i* (tematik) yang berusaha mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'ān melalui pendekatan tafsīr *bi al-ma'tsūr* atau tafsīr berdasarkan *naṣ* atau riwayat.[30]

Menguak epistemologi pemikiran Ibnu Taimiyah tidaklah sulit. Hal itu disebabkan karena karya-karyanya begitu banyak dan tersebar di beberapa Negara. Banyak penulis muslim yang telah menulis biografi Ibnu Taimiyah

---

[28] Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fiqih,* (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 38.

[29] Abdurrahmān Ibnu Muhammad Qāsim al-`Ashīm al-Najdi al-Hambali, *Majmū'ahal-Fatāwā Ibnu Taimiyah,* (Makkah: t.p., t.th.,) hlm. 71.

[30] Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i,* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976), hlm. 20.

seperti Muhammad Khalīl Ḥarrās dalam bukunya *Ba'īṡun Nahḍah al-Islāmiyyah Ibn Taimiyyah,* ia menyebut Ibnu Taimiyah sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) dalam Islam,[31] Mahmud Mahdi al-Istanbuli dalam bukunya, *Ibn Taimiyyah, Baṭāl al-Iṣlāh al-Dīnīy*, mengungkap bagaimana ketegasan argumentasi Ibnu Taimiyah terhadap kerancuan teologi Kristen,[32] dan Muhammad Abū Zahrā menulis seluk beluk Ibnu Taimiyah dalam bukunya, *Ibn Taimiyyah: Ḥayātuhū wa 'Asruhū, Arā`uhū wa Fiqhuhū.*[33] Selain mereka, ada yang mencoba mengupas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah secara umum, diantaranya, Fazlurrahmān dan Nurkholis Majid.[34] Ada juga yang hanya mengkaji tentang reputasi Ibnu Taimiyah di bidang tafsīr dan ilmu al-Qur'ān, seperti, al-Zarkāsyi dan al-Suyūṭy,[35] al-Żahabi,[36] Adnan Zarzur[37] dan Ali al-Ṣabūny.[38] Sementara Mar'ī bin Yusūf al-Hambali menulis tentang sanjungan para ulama terhadap Ibnu Taimiyah, seperti Ibnu al-Qayyim, al-Żahabi, Ibnu al-Wardi, dan ulama-ulama terkemuka lainnya.[39]

---

[31] Muhammad Khalil Ḥaras, *Ba`iṡun Nahḍah al-Islāmiyyah Ibn Taimiyyah* (Tanta: Maktabah al-Shahabah, 1405 H.).

[32] Muhammad Mahdi al-Istanbuli, Ibn Taimiyyah, *Baṭāl al-Iṣlāḥ al-Dīniy* (Damaskus: Dar al-Ma`rifah, 1977).

[33] Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyyah: Ḥayatuhū wa 'Asruhū, Ara`uhū wa Fiqhuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, tt).

[34] Nurcholish Madjid (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

[35] Al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi `Ulūm al-Qur'ān,* Juz II, (Mesir: Al-Azhar, tt), hlm. 323.

[36] Muhammad Ḥusain al-Żahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (ttp: tp, 1980), Juz I, hlm. 386.

[37] Pengantar Penerbitan Ulang Karya Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*.

[38] Muhammad Ali al-Ṣabūni, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (ttp: tp, 1976).

[39] Mar'i Ibn Yusuf al-Karmi al-Hanbali, *Al-Syahādah al-Zakiyyah fi Tsanā'I al-A'immah `alā Ibn Taimiyyah* (Beirut: Dar al-Furqān, 1963).

Muhammad al-Sayyid al-Julainid menulis tentang pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap konsep penakwilan al-Qur'ān. Pentakwilan ayat-ayat al-Qur'ān saat itu telah banyak dilakukan oleh para filosof dan ahli kalam dalam mentakwilkan sifat-sifat Tuhan dan ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dalam tulisannya, al-Julainid memposisikan Ibnu Taimiyah sebagai orang yang tidak sejalan dengan pendapat berbagai kalangan terkait *takwil* mereka terhadap al-Qur'ān. Ibnu Taimiyah menyebut pentakwilan mereka bertentangan dengan cara yang ditempuh ulama *salaf* dalam memahami al-Qur'ān. Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa teks al-Qur'an tidak boleh ditakwilkan, kecuali hanya berdasar *naṣ* yang *saḥīḥ*. [40]

Juhaya S. Praja menulis tentang epistemologi Ibnu Taimiyah yang memuat pandangannya tentang hubungan antara akal dan wahyu. Menurut Ibnu Taimiyah, akal dan wahyu tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Karena akal yang lurus akan selalu sesuai dengan wahyu yang benar. Namun, akal bukanlah dasar untuk menentukan kebenaran wahyu dan wahyu juga tidak membutuhkan pembenaran akal, karena wahyu pasti benar dengan sendirinya, baik wahyu tersebut diketahui akal maupun tidak.[41]

Didin Syafruddin menulis tiga hal terkait dengan penafsiran Ibnu Taimiyah. *Pertama,* pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah tentang takwil, termasuk kritikan Ibnu Taimiyah atas pentakwilan berbagai aliran dalam

---

[40] Muhammad al-Sayyid al-Julainid, *Al-Imām Ibn Taimiyyah wa Mauqifuhū min Qādhiyyāt al-Ta'wīl* (Kairo: Al-Hai'ah al-'Ammah lisyu'un al-Mathabi'al-Amirah, 1974).

[41] Juhaya S. Praja, "Epistemologi Ibnu Taimiyah", *Jurnal 'Ulūm al-Qur'ān*, No. 7, th.II, 1990, hlm. 75.

Islam. *Kedua,* prinsip-prinsip penafsiran Ibnu Taimiyah yang termuat di dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr. Ketiga,* tafsīr surah al-Ikhlāṣ karya Ibnu Taimiyah sebagai sampel penerapan metode penafsirannya, walaupun belum bisa dikatakan cukup mewakili penafsiran al-Qur'ān secara utuh yang termuat dalam empat juz kitab *Majmū' Fatāwā* Ibnu Taimiyah yang di-*tahqīq* oleh Muhammad al-Sayyid al-Julainid dan diterbitkan ulang dengan judul *Daqā'iq al-Tafsīr.*[42]

M. Masyhud di dalam jurnalnya menulis *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Metode Penafsiran al-Qur'ān Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap al-Qur'ān*. Ia menyimpulkan bahwa untuk mengembalikan penafsiran al-Qur'ān sebagaimana generasi awal di masa Nabi, Ibnu Taimiyah menghindari penafsiran dengan akal semata dengan cara menggunakan jalur tansmisi riwayat yang berlapis, menggunakan jalur *qira'at,* mengembalikan ukuran kebahasaan pada sya'ir Arab klasik, serta kritis terhadap narasi *Isrā'iliyāt* maupun tafsīr kalangan *mutakallimīn* dan para filosof.[43]

Muhamamd Amin dalam tulisannya tentang *Ijtihād* Ibnu Taimiyah menjelaskan pandangan Ibnu Taimiyah tentang posisi sentral al-Qur'ān dalam Islam. Setiap muslim, baik yang alim maupun awam, berkewajiban untuk

---

[42] Muhammad al-Sayyid al-Julainid (ed.), *Daqā'iq al-Tafsīr al-Jamī' al-Tafsīr al-Imam bn Taimiyyah* (Damaskus: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1966).

[43] M. Masyhud, Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'ān Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'ān, JPA | Vol. 9 | No. 2 | Jul-Des 2008 | 250-270.

menadikan al-Qur'ān dan ḥadis sebagai dasar hukum yang harus dipegangi dan imam atau pemimpin yang harus diikuti. Mereka wajib mengimani al-Qur'ān dan ḥadis walaupun tidak mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya. Adapun selain al-Qur'ān dan hadis, seseorang boleh memilih atau menolak, sebab kewajiban manusia hanyalah tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, begitu juga pemimpin, selama tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.[44]

Sedangkan Aan Radiana menjadikan *Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Metode Penafsiran al-Qur'ān,* sebagai objek penelitiannya. Menurutnya, metode penafsiran al-Qur'ān Ibnu Taimiyah tidak mengikuti sistematika penafsiran yang lazim. Penafsirannya cenderung berorientasi hanya memberikan pemecahan masalah-masalah pada masa hidupnya, serta sesuai kebutuhan masyarakatnya. Ciri pokok penafsirannya antara lain, memandang suatu surat sebagai satu keutuhan, menekankan kandungan al-Qur'ān sebagai sumber aqidah, menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, hadis, perkataan sahabat, tabi'īn dan ahli bahasa, sangat teliti dalam memahami redaksi ayat, serta kritis terhadap penyimpangan yang dilakukan penafsir sebelumnya.[45]

Adapun dalam bidang tafsīr, Muhammad Chirzin menulis tentang *Tafsīr Ibnu Taimiyah Surah al-Ikhlāṣ.* Dalam menafsirkan surah al-Ikhlāṣ, Ibnu

---

[44] Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam bidang Fiqh,* (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 55-62.

[45] Aan Radiana, *Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran al-Qur'an,* publikasi ilmiah: hasil penelitian dosen, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Maret 2007

Taimiyah menjelaskan perbedaan penggunaan lafdz *"Aḥad"* dan lafaẓ *"Ṣamad"* dalam masing-masing ayatnya. Lafaẓ *"Aḥad"* tidak didahului dengan *alif* dan *lām (lām ta'rīf),* sedangkan lafaẓ *"Ṣamad"* didahului dengan *lām ta'rīf*. Maksudnya, lafaẓ *"Aḥad"* itu tidak layak digunakan untuk mensifati sesuatu kecuali Allah swt. Jika dugunakan untuk menyebut sesuatu selain Allah swt., maka dalam susunan bahasa Arab harus dalam bentuk *nāfi* (negative), misalnya; *Lā aḥada fī al-Dahr*, atau dalam bentuk *iḍāfah,* seperti dalam QS. Al-Kahfi [18]: 19. Sedangkan kata *"ṣamad",* kadang digunakan untuk menyebut seseorang atau suatu makhluk.[46]

Saiful Anwar menulis bahwa menurut Ibnu Taimiyah penetapan adanya pencipta alam adalah dengan ayat al-Qur'ān. Dengan mengetahui tentang Allah swt., seseorang mengetahui Allah swt., seperti mengetahui matahari melaui panasnya. Induk ilmu dan sumbernya yang pertama bagi orang beriman adalah iman kepada Allah swt.dan Rasul-Nya, sedangkan bagi rasul sendiri adalah wahyu yang diterimanya.[47]

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang al-Qur'ān, merupakan prinsip pemikirannya terhadap semua cabang pengetahuan keislaman. Karena itu, mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah tidak dapat dilepaskan dari meneliti bagaimana pemahamannya terhadap al-Qur'ān dan mencermati produk penafsirannya.

---

[46] Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsīr,* (Yogyakarta: Teras, 2004)

[47] Saiful Anwar, *Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah,* Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 63.

E. Kerangka Teoritik

Secara bahasa *(etimologi),* epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Epistemologi bisa dikatakan sebagai pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan adakalanya disebut juga sebagai teori pengetahuan.[48] Atau bisa dikatakan bahwa *epistemologi account the branch of philosophy and belief.*[49] Sebagai lawan dari epistemologi adalah *doxa* yang berarti percaya atau percaya begitu saja tanpa ada usaha pembuktian ilmiah.[50]

Sedangkan secara istilah (*terminology*), epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimilki.[51] Dalam bahasa lain, epistemologi adalah cabang filsafat yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti, darimana datangnya pengetahuan? Bagaimana pengetahuan dirumuskan, diekspresikan dan dikomunikasikan? Apakah

---

[48] Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat,* Cet. Ke-3, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 212.

[49] Woozky Anthony Douglas, *"Epistemology"* dalam *Encyclopedia Britanica,* Jilid VIII (Chicago: William Benton Publisher, 1971), hlm. 650.

[50] William James Earle, *Introduction to Philosopy*, (New York –Toronto: Mc. Grawhill Inc., 1992), hlm. 21.

[51] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* Cet. Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 148.

pengetahuan itu? Apakah pengalaman inderawi penting bagi semua tipe manusia? Bagian apa yang dimainkan rasio dalam pengetahuan?.[52]

Dalam bidang epistemologi, ada tiga hal penting yang dipertanyakan dan harus dijawab. *Pertama,* apa sumber pengetahuan itu? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang "asal-muasal" pengetahuan. *Kedua,* apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada di dunia yang benar-benar diluar pikiran kita itu *valid*? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah. Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi.[53]

Dalam kajian epistemologi umum, sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan ada empat macam aliran; *rasionalisme, empirisme, instuisisme,* dan *positivisme.*[54] mengenai upaya untuk tolok ukur validitas kebenaran ada dua macam teori yang bisa digunakan; teori koherensi dan teori pragmatis.[55]

Adapun dalam Islam, epistemologi menurut Muhammad Abid al-Jabiri bisa dibedakan menjadi tiga macam; epistemologi *bayānī,* epistemologi *'irfānī,* dan epistemologi *burhānī.*[56] Epistmologi *bayānī* yaitu bangunan

---

[52] Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat,* cet. Ke-1 (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1995), hlm. 96.

[53] Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat,* terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187.

[54] A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 115.

[55] Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat,…,* hlm. 139.

[56] Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-`Aql al-Arabiyah,* Cet. Ke-3 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1999), hlm. 373-374.

episetmologi yang mendasarkan keilmuanya pada *aṣl* (pokok) yang berupa teks *naṣ,* baik secara langsung maupun tidak dan berpijak pada periwayatan. Karena menjadikan nash sebagai sumber pengetahuan, maka kajian seputar epistemology *bayānī* tidak akan dapat dipisahkan dengan teks.

Adapun epistemologi *irfānī* menjadikan kewalian sebagai satu-satunya jalan untuk menemukan pengetahuan yang berguna untuk seorang ahli *ma'rifat* agar bisa berkait dengan Tuhannya. Dalam nalar ini, sumber pengetahuan diperoleh dari pengalaman seseorang yang telah melakukan *riyāḍah baṭiniyyah* (olah jiwa). Sehingga hasil pengetahuan yang didapatkan berupa *ilhām, kasyf, 'iyān dan isyrāq.* Pengetahuan tersebut tidak dapat diperoleh dengan menggunakan akal dan periwayatan apapun. Akan tetapi pengetahuan tersebut didapatkan secara *intuitif* karena adanya *wuṣūl* seorang hamba dengan Tuhannya.

Sedangkan epistmologi *burhānī* lebih pada adanya keterkaitan antara kemampuan manusia yang diperoleh melalui pengalaman indera, pengetahuan empiris serta pemikiran rasionalnya. Sehingga dalam nalar *burhāni*, akal menempati posisi tertinggi yang tidak bersandar pada teks, akan tetapi lebih mengedepankan aspek realitas yang bersifat indrawi.

Untuk memudahkan memahami konstruksi nalar epistemologi islam besutan al-Jabiri, di bawah ini penulis gambarkan skema tabel, sebagaimana yang dipolakan Muslih;[57]

Struktur Nalar	**Epistemologi *Bayānī***	**Epistemologi *'Irfānī***	**Epistemologi *Burhānī***
Sumber *(origin)*	- *Naṣ/* wahyu *(otoritas teks) al-aḥbār* - *al-ijmā'* - *al-'ilm al-tawqīfī*	- pengalaman - *al-ru'yah al-mubasyarah* - ilmu *huḍūri*	- *relita* - *ilmu ḥusūli*
Metode (proses dan prosedur)	- *ijtihādiyyah, istinbātiyyah, istintājiyyah, istiḍlāliyyah* - *qiyās*	- *al-żauqiyah* - *al-riyāḍah, al-tajribah, al-mujāhadah*	- *abstraksi* - *baḥsiyah taḥlīliyyah – tarkībiyyah – naqdiyyah*
Pendekatan	- Bahasa *(dalālah lughāwiyyah)*	- *psiko-gnosies, intuitif, zauq* - *al-laduniyyah*	- *filosofis – saintifik*
Kerangka teori	- *al-aṣl* - *al-far`;* pola piker deduktif yang berpangkal pada teks - *al-lafẓ* - *al-ma'nā*	- *zahir – batin* - *tanzīl – ta'wīl* - *nubuwah – wilāyah* - *haqiqi - majāzi*	- *al-taṣawwur – al-taṣdīq* - *silogisme* - *taḥlīl anāsir al-sakhsyiyyah* - *kulli –juz'i; jauhar – `ard*
Tolok ukur validitas keilmuan	- keserupaan/ kedekatan antara teks dengan realita	- *universal reciprocity* - empati - simpati - *understanding others*	- *koherensi* - *korespondensi* - *pragmatik*

[57] Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 49-70.

Setelah menggambarkan skema table tentang epistemologi Islam, selanjutnya penulis kaitkan dengan epistemologi tafsīr. Kata tafsīr berasal dari bahasa Arab *tafsīr* (تفسير). Dalam bahasa Indonesia, kata tafsīr memiliki maksud makna; keterangan atau penjelasan. Adapun dalam bahasa Arab, kata tafsīr sebagai suatu kalimah ternyata memiliki tiga maksud makna; (a) proses penafsiran, (b) ilmu (perangkat) penafsiran, (c) hasil produk dari proses penafsiran.

Dalam dunia kajian ilmu bahasa Arab, secara bahasa, kata tafsīr diartikan dengan *al-idhāhah* (menerangkan) dan *al-tabyīn* (menjelaskan). Pada tingkat asal-usulnya, kata tafsīr bisa berasal dari *al-fasr* atau *al-tafsarah.* Kata *al-fasr* bisa berarti *al-kasyf* (mengungkap) dan *al-iẓhār* (menampakkan). Kata *al-tafsarah* merupakan istilah untuk sesuatu yang diperiksa oleh seorang dokter dari pasiennya.[58]

Dalam kajian dunia tafsīr dan *ulūm al-Qur'ān*, secara *istilāhi,* pengertian tafsīr memiliki beberapa definisi. Misalnya; Tafsīr ialah ilmu yang bisa digunakan untuk menemukan pemahaman atas kitabullah yang diturunkan keada Nabi Muhammad saw., untuk menjelaskan makna-maknanya, untuk menetapkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Hal ini dapat menggunakan perangkat *lughah,* ilmu *naḥwu,* ilmu *ṣaraf,* ilmu

[58] Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab,* ditahqīq oleh Amir Ahmad Haidar, cet. Ke-2, Jilid V (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 2009), hlm. 64-65. Juga, Ibn Faris, *Mujmal al-Lughah,* ditahqiq oleh Zuheir Abdul Muhsin Sulthan, cent, ke-2, Jilid II (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), hlm. 721.

bayān, ilmu *uṣūl al-fiqh,* dan ilmu *al-qirā'ah,* serta membutuhkan pengetahuan tentang ilmu *asbāb al-nuzūl* dan ilmu *nāsikh al-mansūkh.*[59]

Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat atau lingkup pengetahuan. Di dalamnya memuat tiga persoalan utama; sumber pengetahuan, metode pengetahuan dan tolok ukur validitas pengetahuan. Adapun tafsīr ternyata sebagai sebuah ungkapan yang berasal dari bahasa Arab, ia bisa memiliki tiga maksud makna; proses penafsiran, ilmu penafsiran, dan hasil produk penafsiran. Meskipun tafsīr biasa dipahami sebagai ilmu yang bisa digunakan untuk menemukan pemahaman dan untuk menjelaskan makna-makna *Kitābullah* sesuai kemampuan manusiawi. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan epistemologi tafsīr ialah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsīr, metode tafsīr dan tolok ukur validitas tafsīr, dalam posisi tafsīr sebagai suatu ilmu (perangkat) dan proses (metode) hingga sebagai suatu keterangan (hasil dari produk penafsiran).

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian terhadap pemikiran, gasasan, konsep, dan nilai-nilai dari karya atau pemikiran seseorang. Pemikiran dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tokoh

[59] Definisi ini diberikan oleh Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an,* sebagaimana dikutip oleh al-Suyūthi dalam *al-Itqān.* hlm. 16.

yaitu Ibnu Taimiyah. Dan dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan.[60] Adapun penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Sesuai dengan pokok bahasan yang akan dikaji yaitu **"KONSTRUKSI TAFSĪR IBNU TAIMIYAH *(Telaah Epistemologis Kitab Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr)*",** maka fokus kajiannya hanyalah pada karya Ibnu Taimiyah yang berhubungan dengan masalah tafsīr, yaitu kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr.*

b. Data Sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah karya-karya ulama lain tentang penafsiran al-Qur'ān yang secara khusus membahas tentang biografi dan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tafsīr. Data ini diharapkan dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam metode ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

---

[60] Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

a. Dalam mengolah dan menganalisis data, penelitian ini mempunyai sifat *deskriptif-reflektif* (memaparkan pemikiran Ibnu Taimiyah yang termuat dalam karya-karyanya tersebut secara sistematis dan sejelas mungkin).[61] Dalam artian penulis melakukan pembahasan melalui dua tahap: *pertama*, berupaya menjelaskan apa yang menjadi dasar pemikirannya tentang penafsiran al-Qur'ān. *Kedua*, mendeskripsikan pemikirannya tentang posisi dan klasifikasi penafsiran al-Qur'ān. *Ketiga*, menguraikan signifikansi serta orisinalitas pemikirannya dalam studi ilmu tafsīr. Setelah melakukan proses deskriptif tadi, selanjutnya penulis melakukan refleksi kritis dengan mengevaluasi konsistensi dan implikasi pemikirannya terhadap kajian tafsīr, kemudian berupaya meninjau secara hati-hati, melakukan analisa *(content analysis)* dan menarik kesimpulan atas gagasan maupun pemikirannya terkait kajian tafsīr.[62] Dengan beberapa langkah tersebut diharapkan mendapat gambaran utuh mengenai penafsiran al-Qur'ān Ibnu Taimiyah.

b. Sebagai produk pemikiran, tentunya hal ini lahir dari pergulatan penulisnya dengan realitas-empirik yang melingkupinya. Oleh karena itu, meski pemikirannya bersifat *trans-historis*, namun gagasan-gagasannya sendiri bersifat *historis*. Al-Qur'ān adalah teks inti *(core*

---

[61] Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi,*...hlm. 65.

[62] Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 2.

text) dalam peradaban Islam.[63] Tekstualitas al-Qur'ān yang merupakan korpus terbuka, tidak akan dapat dihindarkan dari segala bentuk eksploitasi, baik berupa terjemahan, penafsiran, dan sebagai sumber rujukan utama.[64] Hal ini menjadikan sebuah pemahaman terhadap multi interpretasi. Meskipun demikian, penelitian terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah ini penting dan tetap relevan, sebagaimana alasan di atas.

Untuk itu, kiranya tepat menelaah pemikiran Ibnu Taimiyah ini dengan pendekatan *historis*, tepatnya *history of idea*, *history of thought* atau *intellectual history*. Kuntowijoyo, mengutip Stromberg mendefinisikan sejarah pemikiran dengan *"the study of the role of ideas in historical events and process"*[65]Atau mengacu pada Winarno bahwa yang dimaksud dengan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan *historis(historical approach),* adalah suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau.[66] Dan dalam hal ini, jenis pemikiran yang diteliti adalah pemikiran keagamaan seseorang, yaitu Ibnu Taimiyah yang tertuang dalam karya-karyanya

---

[63] Naṣr Ḥamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khiron Nahdhiyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 1.

[64] Sayyed Ḥusen Naṣr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hsayim Wahid (Jakarta: Lappenas, 1983), hlm. 21

[65] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.

[66] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan yang berkesinambungan, maka sistematika pembahasanya adalah sebagai berikut. Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pengantar pada kajian ini. Di dalamnya dijelaskan mengapa, apa yang dikaji, untuk apa, posisinya dalam kajian, dalam bingkai apa dan bagaimana tesis ini ditulis. Semua uraian tersebut terdapat dalam latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan *sketsa biografis* atau *life history* Ibnu Taimiyah. Uraian ini penting karena menelisik pergulatan intelektual Ibnu Taimiyah dengan lingkungan sosial dan keilmuan yang diaksesnya. Dengan diuraikannya bab ini, diharapkan terungkap sisi-sisi historis yang mendorong lahirnya konsep penafsiran al-Qur'ān Ibnu Taimiyah, serta karakteristik pemikirannya tentang al-Qur'ān.

Bab ketiga, berisi kajian seputar epistemologi dan problematikanya, epistemologi *bayāni* kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr, Reinterpretasi* ayat al-Qur'ān yang diusung Ibnu Taimiyah, Teori dan Prinsip Penafsiran al-Qur'ān serta bagaimana pandangan Ibnu Taimiyah terhadap *al-Ikhtilāf al-Tanawwu'* (problematika perbedaan penafsiran) dan tafsīr *bi al-Ra'yu al-Mujarrad* (tafsīr al-Qur'ān dengan akal semata). Hal ini dimaksudkan untuk mengekplorasi sejauhmana pemikiran Ibnu Taimiyah tentang al-Qur'ān, tafsīr

dan kondisi yang terjadi saat itu. Sehingga bisa mendialogkan antara penemuan Ibnu Taimiyah dengan konsep dan metode yang sudah diaplikasikan oleh *mufassir* sebelumnya.

Bab keempat, penulis berusaha memaparkan tentang epistemologi tafsīr Ibnu Taimiyah, sumber tafsīr, metodologi yang digunakan, validitas dan implikasi penafsiran Ibnu Taimiyah, serta *contributions of knowledge* atau *orisinalitas* pemikiran Ibnu Taimiyah tentang penafsiran al-Qur'ān. Dengan mengetahui epistemologi, validitas dan implikasi penafsiran Ibnu Taimiyah, maka sebuah teori dan metodologi tersebut dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya. Hal ini penting sebagai penjelasan lebih lanjut atas pandangannya mengenai kajian tafsīr sebagaimana di atas.

Bab kelima, merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran-saran guna pengembangan studi al-Qur'ān selanjutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang sangat konsisten dengan pemikirannya dan sangat produktif dalam menghasilkan ratusan karya ilmiah yang meliputi berbagai bidang ilmu, baik tafsīr, fiqh, kalām dan lainnya. Di antara karya yang sangat monumental adalah *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* yang merupakan *masterpiece* dari kerangka dasar metodologi ilmu tafsir.

Tafsir Ibnu Taimiyah secara keseluruhan dihimpun oleh Abdurrahmān Muhammad Ibn Qāsim al-`Ashimī al-Najdi al-Hanbalī dalam empat jilid. Tafsir tersebut dimuat dalam *Majmū` Fatāwā Syaikh al-Islām Ahmād Ibn Taimiyah*, jilid 14 sampai dengan 17. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1382 H, kurang lebih tahun 1961 M. Meliputi 64 surat dari 114 surat dalam al-Qur'ān.

Dalam menafsirkan al-Qur'ān, Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan seluruh isi kandungan al-Qur'ān, atau ayat demi ayat dalam sebuah surat. Alasannya adalah karena sebagian ayat al-Qur'ān sudah jelas dan sebagian lainnya telah ditafsirkan ulama dalam sejumlah kitab. Ibnu Taimiyah membatasi penafsirannya hanya pada ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dan memfokuskan pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi.

Secara eksplisit, Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan metode apa yang beliau gunakan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Akan tetapi, secara implisit hal tersebut terlihat dari bagaimana pemikiran beliau yang dijabarkan dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* yaitu; *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān, tafsīr al-Qur'ān bi al-Sunnah, tafsīr al-Qur'ān bi Aqwāl al-Saḥābah, tafsīr al-Qur'ān bi Aqwāl al-Tābi'īn, dan tafsīr bi al-Ra'yi.*

Metode penafsiran Ibnu Taimiyah di atas adalah *tafsīr bi al-ma'tsūr* atau *tafsīr bi al-riwāyah* dengan corak *mauḍū'i* (tematik), yakni memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam al-Qur'ān melalui pengelompokan antar ayat sesuai sub-tema dengan penjelasan berdasarkan *naṣ* atau riwayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'ān muṣḥāf `Uṡmāni.

Ibnu Taimiyah sangat konsisten dengan pandangannya, bahwa sebaik-baik cara menafsirkan al-Qur'ān adalah dengan al-Qur'ān. Ketika menafsirkan al-Qur'ān, Ibnu Taimiyah terlebih dahulu menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi dimasa itu, tentunya yang sangat berkaitan dengan penjelasan ayat-ayatnya. Kemudian menjelaskan keutamaannya dalam al-Qur'ān, pokok-pokok kandungannya dan memfokuskan perhatian pada bagian atau ayat-ayat yang dipandang memerlukan penafsiran lebih lanjut, serta menjelaskan teori *munāsabah* (keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain). Penafsiran Ibnu Taimiyah lebih cenderung menggunakan sistematika yang ringkas dan tidak rumit.

Jika diklasifikasikan, maka langkah-langkah metodologis penafsiran Ibnu Taimiyah yang termuat dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* sebagai berikut*;*

1) Mengelompokkan setiap satu surah menjadi satu tema pokok.
2) Menjelaskan secara global tentang isi dan kandungan ayat.
3) Lebih fokus pada pembahasan ayat-ayat yang memiliki dimensi teologis.
4) Menjelaskan ayat dengan menggunakan sumber lain, seperti al-Qur'ān, hadis, pendapat sahabat dan tabi'īn.
5) Menggunakan akal secara proporsional, terkadang juga fungsional.

Adapun tolok ukur yang dapat digunakan untuk menguji sejauhmana validitas penafsiran Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'ān adalah dengan tiga teori sekaligus, yakni teori koherensi, korespondensi dan teori pragmatik. Dari teori pertama *(koherensi),* tampak sekali bahwa Ibnu Taimiyah adalah ulama yang sangat konsisten antara teori yang digagas dengan penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan. Adapun teori kedua, yakni *korespondensi*, dapat dilihat dari penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan konteks kekinian, semisal ayat-ayat jihād, politik, ekonomi dan sebagainya. Begitu juga dengan teori *pragmatis*, secara teoritis Ibnu Taimiyah adalah ulama yang mempunyai semangat pragmatis. Sebab berkali-kali dia mengatakan bahwa sebuah tafsir harus mempunyai tanggungjawab terhadap realitas sosial dan tuntutan zaman sebagaimana yang

dipahami oleh generasi *salaf al-ṣāliḥ.* Ketika model tafsir tersebut tidak sesuai dan justru berpaling dari realitas *aṡār* (riwayat), maka tafsir tersebut perlu dicurigai dan bahkan bisa ditolak. Model validitas seperti ini sangat terlihat dari kritikannya terhadap berbagai model penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan oleh para *mufassir* baik sebelum atau yang hidup sezaman dengannya. Seperti kritikannya terhadap penafsiran bercorak *isyāri, `ilmi, tasawuf, jaḥmiyah, mu`tazilah* atau paham-paham yang dinilai membahayakan aqidah umat Islam. Berdasarkan ketiga teori di atas, maka penafsiran Ibnu Taimiyah merupakan suatu produk tafsir yang memiliki validitas yang dapat dipertanggung-jawabkan.

B. Saran

Setelah melakukan anilsa dan memberikan kesimpulan terhadap epistemologi tafsir dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* penulis menyadari bahwa tulisan ini hanyalah setetes dari luasnya samudera keilmuan tafsir Ibnu Taimiyah yang tertuang di dalamnya.

Penelitian tentang epistemologi tafsir Ibnu Taimiyah dalam kitab *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* yang dilakukan penulis, hanya bersifat *verstehen* dengan tujuan untuk memahami pemikiran Ibnu Taimiyah seputar epistemologi dan metodologi tafsir. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan *contribution of knowledge,* khususnya yang berkaitan dengan

ilmu tafsir, serta menjadi sarana untuk dapat memasuki gerbang epistemologi tafsir Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Muqaddimah fī Uṣūl Tafsīr.*

Sejatinya, penelitian ini belumlah mencapai klimaksnya. Dan masih sangat terbuka lebar peluang untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif guna menyempurnakan penelitian ini. Misalnya dengan melakukan perbandingan tokoh lain seperti Ibnu Kaṡīr, dalam kitabnya; *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* mengaku banyak terinspirasi dari pemikiran Ibnu Taimiyah atau Rasyīd Ridhā, yang dalam *Tafsīr al-Manār,* banyak memberikan penghargaan dan pujian kepada Ibnu Taimiyah. Dalam arti lain, bahwa penelitian tentang Ibnu Taimiayah masih sangat banyak cakupannya, baik sisi ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

`Aṣmi al-, `Abdurrahmān Ibn Muhammad Qāsim, *Majmū' Fatāwā Ibn Taimiyah,* jilid IX, Makah, t.p., t.th.

Abdul Ghafūr Maḥmūd Muṣṭafā, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī Ṡaubihī al-Jadīd,* Kairo: Dār al-Salām, cet.I, 2007

Abduh, Muhammad, *Tafsīr al-Manār,* Beirut: Dār al-Fikr, 1973

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Abu Dawud, *Sunan Abū Dāwūd,* Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1952

Abu Zahrah, Muhammad, *Ibn Taimiyyah: Ḥayātuhū wa `Asruhū, Ara`uhū wa Fiqhuhū,* Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Abu Zayd, Nashr Ḥamīd, *Tekstualitas al-Qur'ān: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khairon Nahḍiyyin, Yogyakarta: LkiS, 2003

Amin, Muhammad, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fiqih,* Jakarta: INIS, 1991

Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Anwar, Saiful, *Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah,* dalam Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1992

A.Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis,* Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Baghdādy al-, Abdurrahmān, *Beberapa Pandangan Ibnu Taimiyah Mengenai Penafsiran Al-Qur`ān,* Terj. Abu Laila, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1988

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Dzahabi al-, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Mesir: Dar al-Fikr, t.th.

Essack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Librealisme, Pluralisme,* Mizan: Bandung, 2000

Fahmi Zarkasyi, Hamid, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam",* Islamika, th.II, no.5, April-Juni, 2005

Farmawi al-, `Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhū'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Hammami M., Abbas, *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan,* Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1982

Hunnex, Milton D., *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis,* terj. Zubair, Bandung: Teraju, 2004

Husen Naṣr, Sayyed, *Islam dalam Cita dan Fakta,* terj. Abdurrahman Wahid dan Hsayim Wahid, Jakarta: Lappenas, 1983

Ibn Kaṡīr, Muhammad Ibn Isma'īl, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* jilid IX, Juz 14, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Ibn Taimiyah, *Iqtiḍā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm: Mukhālafāt Ashāb al-Jaḥīm,* Beirut: al-Fikr, t.th.

---------, *Ma'ārij al-Wuṣūl ilā Ma'rifat 'An al-Uṣūl al-Dīn wa Furu'ahū Qad Bayyannāhā al-Rasūl,* terj. Nurcholish Majid (ed.), Khazanah Intelektual Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

----------, *Majmū'ah al-Fatāwā,* Jilid II, Beirut: Dār al-`Arabiyah, 1398 H

----------, *Muqaddimah fī Ushū al-Tafsīr,* Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, tt

----------, *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, Terj. Lukman Hakim, Solo: Al-Qawwam, 2002

----------, *Muwāfaqāt Ṣaḥiḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Ma`qūl*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995

----------, *Daqā'iq al-Tafsīr,* Beirut: Mu'asasa al-`Alām al-Qur'ān, 1986

----------, *Tafsīr al-Kabīr,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.

Ibrahim Jindan, Khalid, *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah,* terj. Mufid. Jakarta, Rineka Cipta, 1994

Ilyas, Hamim, editor A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir,* Yogyakarta: Teras, 2004

Istanbuli al-, Muhammad Mahdi, *Ibn Taimiyyah, Baṭāl al-Iṣlāḥ al-Dīniy,* Damaskus: Dār al-Ma'rifah, 1977

Jabiri al-, `Abid, *Bunyah al-`Aql al-`Arabi: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqḍiyyah lī Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Ṡaqafah al-`Arabiyah,* Beirut: Markāz Dirāsat al-Waḥdah al-`Arabiyah, 2009

----------, Muhammad Abid, *Post Tradisionalisme Islam,* Yogyakarta: LkiS, 2000

Julainid al-, Muhammad al-Sayyid, *al-Imām Ibnu Taimiyah wa Mauqifuhū min Qaḍiyah al-Ta'wīl,* Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-`Asriyyah, 1393 H/ 1973 M

Kamal, Zainul, Disertasi *"Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Logika Aristoteles",* Fakultas Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Karmi al-. Mar'i Ibn Yusuf, *Al-Syahādah al-Zakiyyah fi Ṡanā'i al-A'Immah 'alā Ibn Taimiyyah,* Beirut: Dār al-Furqān, 1963

Kartanegara, Mulyadi, *Pengantar Epistemologi Islam,* Bandung: Mizan, 2003

Khalīl Ḥaras, Muhammad, *Ba'itsun Nahḍah al-Islāmiyyah Ibn Taimiyyah,* Tanta: Maktabah al-Ṣaḥābah, 1405 H.

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam,* Bandung: Mizan, 1997

----------, *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003

Masyhud M., Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'ān Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'ān, JPA | Vol. 9 | No. 2 | Jul-Des 2008 | 250-270.

Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984

---------, *"Kontroversi Sekitar Ketokohan Ibnu Taimiyah"* dalam KKA Paramadina, seri ke-81, tahun VII/1993

---------, Nurcholis, *Islam dan Doktrin Peradaban,* Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992

Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam,* cet. ke-1, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Akasara, 1995

Mannā' al-Qaḥṭān, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān,* Kairo: Maktabah Wahbah, 2007

Mu`thi, A. Wahab, Disertasi *"Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf",* Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1991

Mubārakfury al-, Ṣafiyyurrahmān, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibn Katsīr,* Jilid 9, Jakarta: Pustaka Ibn Kaṡīr, 2013

Muhammad Amien, Miska, *Epistemologi Islam,* Jakarta: UI Press, 2006

Mustansir, Rizal dan Munir Misnal, *Filsafat Ilmu,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* Yogyakarta: LKiS, 2010

Muthahari, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid,* terj. Redaktur YBT, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994

Nasr, Sayyed Husen, *Islam dalam Cita dan Fakta,* terj. Abdurrahman Wahid dan Hsayim Wahid, Jakarta: Lappenas, 1983

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Praja, Juhaya S., “Epistemologi Ibn Taimiyah” dalam Ulum al-Qur’an, No. 7, Vol. 2, 1990

Qurṭūbi al-, Abū `Abdillah, *al-Jāmi` li Aḥkām al-Qur’ān,* Juz XII, Kairo: Maktabah Tauwfīqiyyah, t.th.

Raharjo, Dawam, *“Ilmu”,* Ulumul Qur’an, Vol. 1, Januari-Maret, 1990 M/ 1410 H.

Ṣabūni al-, Muhammad Ali, *Al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān,* ttp: tp, 1976

Ṣādiq Muhammad, Sa`ad, *Ibn Taimiyah: Imām al-Sayf wa al-Qalām,* Kairo: al-Majlis al-A`lā al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, t.th

Ṣaliḥ al-, Ṣubḥi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur`ān,* Terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990

Shihab, M. Qurais, dkk. *Sejarah & ‘Ulūm al-Qur’ān,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

---------, *Membumikan al-Qur’an*, Cet. 2, Bandung: PT. Mizan Pustaka 2007

Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985

Susanto, A., *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Suyūṭi al-, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur’ān,* Juz II, Kairo: Dār al-Hadis, 2004

Syamsuddin, Syahiron, *“Relasi Antara Tafsir dan Realita Kehidupan”,* dalam kata pengantar al-Qur’an dan Isu-isu Kontemporer,Yogyakarta: aLSAQ Press, 2011

Ṭabarī al-, Ibnu Jarīr, *Tafsir al-Ṭabarī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978

Ṭayyar al-, Musā'id Ibn Sulaiman Ibn Nāṣir, *Syarh Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr li Ibn Taimiyah,* Arab Saudi: Dār al-Jauzy, 1426 H

Uṡaimin al-, Muhammad Ibn Ṣāliḥ, *al-Uṣūl fi al-`Ilm al-Uṣūl,* ditahqiq oleh Asyraf Ibn Shalih al-Aṡary al-Salafy, Mesir: Dār al-Imān, 2001

Wardani, *Epistemologi Kalam,* Yogyakarta: LKis, 2003

www.wikipedia.co.id//ibnu Taimiyah//

Yusuf, Muhammad, dkk., *Studi Kitab Tafsir,* Yogyakarta: Teras, 2012

Zarqānī al-, Muhammad, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān,* Juz II, di *tahqīq* oleh Ahmad Ibn Ali, Kairo: Dār al-Hadīs, 2001

Zulkarnain, *"Pemikiran Kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri Tentang Turats dan Hubungan Arab dan Barat,"* artikel diakses tanggal 12 Februari dari http://www.litagama.org/Jurnal/Edisi6/aljabiri.htm